



Potret Prosesi Tradisi *Rasulan* Di Kabupaten Gunungkidul

Heri Kuswanto¹, Ricy Fatkhurrohman², Khoirul Anam³, Ahmad S. Rahman^{4*}

¹IIQ An-Nur Yogyakarta, ²STAIYO Wonosari, ³UIN Sunan Kalijaga,

⁴Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

*Penulis Koresponden; sunksam3@gmail.com

Diterima: 27-05-2021

Disetujui: 31-05-2021

Dipublikasi: 10-06-2021

Abstract: The apostolic tradition in the life of the Muslim community in Gunung Kidul Regency has been going on for generations. The people have followed the ritual since pre-Islamic times until there was an adjustment to the Islamic creed today. The strong belief in this tradition has led to research by shooting ethnographically. Data were collected through observation and in-depth interviews with selected informants by triangulation for verification. The apostle has been modified according to the dominant Islamic belief in society. As a result, there has been a change in the Muslim community in viewing sacredness even though they still have a strong desire to participate in this ritual. The role of modin in this matter cannot be ignored in maintaining the values of monotheism parallel to local wisdom in the apostolic tradition which is in accordance with its social role in society, including preaching it.

Keywords: tradition, modin, muslims society, portrait

Abstrak: tradisi rasulan dalam kehidupan masyarakat muslim Kabupaten Gunung Kidul telah berlangsung turun temurun. Masyarakatnya telah mengikuti ritualnya sejak zaman pra Islam hingga terjadi penyesuaian dengan akidah Islam sekarang ini. Keyakinan kuat terhadap tradisi ini telah mendorong untuk diteliti dengan memotret secara etnografik. Data terkumpul melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan terpilih dengan triangulasi untuk verifikasi. Rasulan telah mengalami modifikasi sesuai dengan keyakinan Islam yang dominan dalam masyarakat. Akibatnya terjadi perubahan pada masyarakat muslim dalam memandang sakralitas meski masih tetap berkeinginan kuat untuk berpartisipasi dalam ritual tersebut. Peran modin dalam hal ini tidak bisa diabaikan dalam menjaga nilai-nilai ketauhidan parallel dengan kearifan lokal dalam tradisi rasulan yang sesuai dengan peran sosialnya dalam masyarakat termasuk mendakwahnya.

Kata kunci: tradition, modin, muslim society, portrait

Pendahuluan

Salah satu tradisi masyarakat Kabupaten Gunungkidul yang masih dijalankan sejak zaman pra-Islam hingga berkembang pesat sekarang ini adalah “rasulan”. Tradisi ini telah mengalami akulturasi budaya dari sisi nilai keagamaan sejak kedatangan Islam di wilayah tersebut. Awalnya berjalan sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuatan ghaib serta media mengungkapkan syukur kepada sang pencipta yang telah memberikan panen

berlimpah. Namun kedatangan Islam telah memberikan kesegaran tersendiri dalam prosesi tradisi itu dalam memandang doa kepada Tuhan YME melalui nilai ketauhidan.

Masyarakat muslim Gunungkidul bahkan telah meyakini sebagai hari raya ketiga setelah hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Hampir semua masyarakat termasuk warga muslim di berbagai wilayah Gunungkidul antusias mengikuti semua ritus rasulan ini. Mereka yang berada di perantauan bahkan rela untuk pulang kampung agar tetap terlibat dalam ritual tradisi khas salah satu Kabupaten di Propinsi DIY itu.

Tradisi ini sebenarnya juga ada di daerah-daerah lainnya, namun dengan sebutan yang berbeda-beda, seperti bersih desa, selamatan dan merti Desa (Brahmanto 2014; Mixdam 2017; Yuliana dan Purwanto 2013). tradisi ini juga menggunakan simbol-simbol kesenian dan kebudayaan local Jawa seperti arakan gunung yang berisi macam-macam hasil bumi, seperti tebon, padi, ketan, kacang tanah, kacang panjang, cabai, benguk, jeruk peras, tomat, kentang, jagung dan juwawut. Berbagai kesenian Jawa juga terlihat memeriahkan rasulan, seperti jathilan, reog, atau *wong ireng*.

Keyakinan kuat masyarakat muslim Gunung Kidul terhadap tradisi telah mendorong penelitian mendalam untuk memotret lebih dekat upaya masyarakat dalam pelestariannya tanpa kehilangan iman tauhid. Penelitian sebelumnya banyak melihatnya dari sisi kepariwisataan religius berbasis kearifan local Gunungkidul (Brahmanto 2014; Rahayu 2019). Latar belakang sosiologisnya juga telah dikupas (Harjanti dan Sunarti 2019; Mixdam 2017; Wungo 2020; Yuliana dan Purwanto 2013). Unsur kearifan local dari tradisi tersebut juga telah banyak menarik perhatian (Adriyanto dan Kusdarini 2020; Dewanti, Assingkily, dan Kamala 2019; Wulandari, Nurkholidah, dan Solikhah 2018).

Rasulan juga telah diulas dari sisi keagamaan (Isfironi 2014). Penelitian tersebut masih memerlukan penjelasan bagaimana tradisi local seperti rasulan bisa juga menjadi sarana penting dalam dakwah meluaskan dan menguatkan ketauhidan bagi masyarakat sekitarnya.

Metode

Penelitian etnografis ini berusaha mendeskripsikan bagaimana prosesi tradisi rasulan dalam kehidupan masyarakat muslim di Kabupaten Gunungkidul sekarang ini. Karena merupakan penelitian kualitatif, data sebagian besar diperoleh dengan observasi dan wawancara mendalam. Informan diambil dari para sesepuh dan tokoh masyarakat di dua lokasi penelitian yang diamati yaitu, Kecamatan Purwosari termasuk Kepek dan Girisobo, dengan karakter masing-masing yang khas antara masyarakat pedalaman dan pesisir dari Kabupaten Gunungkidul. Triangulasi dilakukan guna verifikasi data dengan cara perpanjangan waktu penelitian. Data-data kualitatif tersebut kemudian dianalisa dengan metode deskriptif-kualitatif analitis secara interdisipliner melalui antropologi-sosiologi serta komunikasi dakwah.

Tradisi Rasulan bagi Masyarakat Gunungkidul

Berbagai ritus budaya dan adat istiadat Jawa tersebut hidup dan berkembang di masyarakat pesisir Gunungkidul. Salah satu yang masih berkembang dan menjadi identitas masyarakat Gunungkidul adalah tradisi rasulan. Sejarah rasulan masih menjadi misteri, karena mayoritas tokoh adat tidak mengetahui sejak kapan tradisi ini dimulai. Belum ada catatan resmi mengenai sejak kapan Rasulan ini dilaksanakan (Suharjo 2019). Namun yang pasti, tradisi ini sudah berlangsung sejak lama dan merupakan warisan dari nenek moyang yang dilaksanakan oleh masyarakat Gunungkidul dari ujung barat, yakni Kecamatan Panggang dan sampai yang paling timur, yakni Kecamatan Girisubo.

Rasulan adalah suatu tradisi tahunan yang sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Gunungkidul dengan maksud dan tujuan tertentu. Tradisi ini sudah menjadi adat kebiasaan yang sulit dihilangkan. Meskipun saat ini peradaban manusia sudah moderen, namun kebudayaan ini tetap eksis dan keberadaanya tidak tergantikan oleh budaya apapun. Rasulan telah menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat Gunungkidul yang setiap tahunnya mampu mengundang animo masyarakat. Masyarakat Gunungkidul yang merantau di berbagai daerah dan negara akan pulang untuk mengikuti prosesi rasulan yang menurut mereka mempunyai makna yang penting dalam kehidupan mereka.

Kata rasulan mirip bahasa Arab, namun sebenarnya dalam konteks rasulan di Gunungkidul, tidak ada hubungannya secara langsung. Kata rasulan sendiri bukanlah suatu kegiatan yang berhubungan dengan peringatan terhadap suatu moment hidup Nabi Muhammad SAW, seperti Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj. Tradisi ini muncul dalam kehidupan masyarakat di desa-desa di Gunungkidul sebagai bentuk bakti manusia terhadap tuhan.

Rasulan merupakan salah satu bentuk tradisi perayaan pasca-panen yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini biasa diselenggarakan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur terhadap panen hasil bumi yang melimpah sekaligus untuk *merti* atau bersih desa mengharap keselamatan dan menolak mara-bahaya terhadap seluruh warga desa (Harjanti dan Sunarti 2019; Rahayu 2019). Di tempat lain, tradisi rasulan dinamakan bersih dusun. Disebut bersih dusun karena dalam tradisi ini terdapat ritus kerja bakti, gotong royong, merapikan tempat-tempat umum, tempat makam, selamatan, kendurian, dan di lanjutkan dengan mengirim doa kepada leluhur masyarakat tersebut, yang bertujuan meminta kemakmuran, kesehatan, terhindar dari bencana kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kedekatan dengan Tuhan telah mewarnai ritus rasulan mempunyai makna mistis spiritual. Berbagai ritus acara dilaksanakan dalam tradisi rasulan tersebut, seperti mengundang wayang kulit atau kesenian lainnya. Tradisi rasulan dilaksanakan setelah musim panen yang kedua atau sudah musim kemarau. Maksud dan tujuan adanya rasulan menurut tokoh adat di Girisubo adalah untuk memohon kepada Tuhan YME supaya dalam kehidupannya diberi keselamatan dan kemudahan dalam mencari rezeki sekaligus ucapan ungkapan Syukur pada-Nya atas hasil panen yang diperoleh. Hal itulah yang diutarakan oleh sudiyanto, tokoh pemuda di Desa Kepek Saptosari Gunungkidul.

bapak Suharto sekretaris camat Purwosari menerangkan, “Bersih Desa atau Rasulan adalah sebuah ritus dalam masyarakat kita. Rasulan menjadi ritual bebersih desa warisan dari nilai-nilai luhur nenek moyang yang menunjukkan bahwa manusia menyatu dengan alam. Ritus ini juga dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap alam yang

menghidupi mereka.” Dalam teknis pelaksanaannya, pemerintah desa membentuk panitia Rasulan dan kemudian panitia rasulan merencanakan acara, waktu pelaksanaan serta jumlah biaya yang dibutuhkan. Wibowo, satu tokoh pemuda Kecamatan Girisubo, menceritakan, “Setelah teknis pelaksanaan diputuskan, kemudian biaya pelaksanaan dibebankan kepada warga masyarakat per-keluarga.”

Di Kecamatan lain, Purwosari, rasulan dilaksanakan dalam serangkaian acara yang bisa memakan waktu sehari-hari. Acara tradisi Rasulan ini diawali dengan *gugur gunung* --gotong royong/kerja bakti-- membersihkan lingkungan, seperti memperbaiki jalan, membuat atau mengecat pagar pekarangan, membersihkan makam, membersihkan sungai dan membersihkan tempat persemayaman *dhanyang*.

Sementara sesepuh Giri Sobo, Ritus sesaji dan persiapan-persiapan segala hal untuk hari berikutnya juga dilakukan oleh masyarakat. Sesaji ditaruh di titik yang meliputi pusat-pusat desa, tempat-tempat keramat, tempat-tempat yang berkaitan dengan air (sumur, sungai, mata air), batas-batas desa (utara, selatan, timur, barat), setiap perempatan, dan setiap pertigaan di wilayah tersebut.

Waktunya ditetapkan pada saat panen pertama atau pada waktu memetik padi untuk yang pertama kali. Bahan-bahan yang dijadikan sesaji antara lain: janur kuning, kembang setaman (bunga 7 rupa), kaca, sisir, air dalam kendhi (tempat air dari tanah liat), jajan pasar, nasi dan pisang. Sesaji itu kemudian di doakan secara bersama-sama yang dipimpin oleh sesepuh desa atau biasa di sebut dengan pak Kaum atau pak Modin sampai selesai.

Masing-masing benda itu mempunyai fungsi dan makna yang berbeda-beda, di antaranya: Nasi Gurih, sebagai persembahan kepada para leluhur; Ingkung, sebagai lambang manusia ketika masih bayi dan sebagai lambang kepasrahan pada Yang Maha Agung; Jajan Pasar, sebagai lambang agar masyarakat mendapat berkah; Pisang Raja, sebagai lambang harapan agar mendapat kemuliaan dalam masa kehidupan; Nasi Ambengan, sebagai ungkapan syukur atas rezeki dari Yang Maha Agung; Jenang, berupa jenang merah putih (lambang bapak dan ibu) dan jenang palang (penolak

marabahaya); Tumpeng, berupa tumpeng lanang (lambang Yang Maha Agung) dan tumpeng wadon (lambang penghormatan pada leluhur) yang ukurannya lebih kecil; Ketan Kolak Apem, untuk memetri pada dhanyang yang ada di wilayah desa tersebut.

Makanan yang tidak pernah tertinggal adalah peyek. Peyek merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan kacang tanah dan digoreng dengan tipis-tipis. Penyajian hidangan ini dilakukan untuk bersyukur kepada Allah dan menyisihkan sebagian rejekinya kepada orang lain. Semua Makanan dan sesaji tersebut harus ada dalam pelaksanaan rasulan karena masing-masing makanan dan sesajen mempunyai makna dan nilai spiritual yang berbeda-beda. Acara selanjutnya adalah makan bersama. Demikian yang dituturkan oleh bapak Suharto, salah satu tokoh masyarakat di Kecamatan Purwosari.

Disinilah uniknya tradisi rasulan yang ada di masyarakat pesisir Gunungkidul. Meskipun zaman sudah berubah, namun tradisi leluhur masih tetap terjaga dan menjadi magnet tersendiri bagi para pendatang. Malam harinya dilaksanakan pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk dengan disaksikan oleh segenap warga masyarakat dan juga pengunjung dari luar daerah atau luar kelurahan. Bila dhalang wayang kulit yang diundang adalah dhalang yang sudah terkenal di tingkat nasional, maka biaya untuk dhalang dan perangkatnya bisa mencapai dua puluh juta atau lebih, tetapi jika dalang yang diundang biasa saja maka biayanya lebih murah. Bila tambahan acara lebih banyak maka dana yang ditanggung warga masyarakatpun akan bertambah besar pula. Meskipun dana yang dikeluarkan tergolong banyak, namun demikian masyarakat tetap antusias serta dengan sukarela memberikan donasinya. Inilah kekhasan masyarakat Gunungkidul yang senantiasa menempatkan kerukunan dan kebersamaan dalam kehidupannya, meskipun secara ekonomi juga sulit. Para peserta dari luar desa dianggap tamu sehingga jamuan bagi pendatang ini juga disediakan. mbah Atmo Wilopo, tokoh sesepuh Desa Giri sekar mengutarakan, “Ini semua mereka lakukan dengan sukarela dan dengan senang hati. Mereka meyakini bahwa apa yang

dikeluarkan adalah bentuk dari cinta baktinya kepada Tuhan demi mendapatkan keberkahan.”

Hari selanjutnya, rangkaian acaranya acara berisikan kesenian-kesenian budaya lokal. Acara-acara seperti warok, kuda lumping dan tari-tarian mewarnai kemeriahan seperti reog, jathilan dan kethoprak. Perlombaan sepak bola antar dusun, *volley* dan berbagai macam pertunjukan dan tontonan lain juga bagian dari rasulan tergantung pada kesiapan kemampuan masing-masing wilayah peneyelenggara rasulan. Tradisi yang sama, seluruh masyarakat menyiapkan hidangan yang istimewa untuk saudara atau tetangga yang ingin bersilaturahmi dengan menu yang sangat komplit selama tradisi berjalan.

Biaya yang diperlukan per-keluarga untuk mendukung acara rasulan tersebut bisa dua puluh ribu rupiah, namun bisa mencapai ratusan ribu rupiah per-keluarga. Ditambah biaya untuk menyediakan perangkat lainnya. Meskipun harus mengeluarkan uang, namun masyarakat sangat antusias karena meyakini bahwa rasulan mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan mereka. Mereka tidak pernah merasa keberatan dan akan berusaha semaksimal mungkin demi terselenggaranya acara rasulan yang mereka anggap sebagai pintu keberkahan.

Nilai-nilai yang ada dalam ritus-ritus tradisi rasulan memang sudah ada yang berubah sesuai dengan pola beragama warga mayoritas di Gunungkidul meski rasulan tetap dilaksanakan dengan cara yang sama, mulai memilih hari, tempat, sesaji, kesenian dan ritus yang sama. Rasulan tetap dilaksanakan di hari tertentu yang dianggap sakral, di tempat-tempat yang dianggap banyak ditempati oleh makhluk-makhluk ghaib seperti pohon besar, laut ataupun sungai yang dianggap *angker*. Selain tempat yang belum berubah, ritus dan sesajen beraroma mistis yang dilakukan dan disajikan juga masih sama, seperti kemenyan, janggrung (Laksono 2009), ingkungan (Khalim 2008), wayangan (Cohen 2014), dan jathilan (Kuswarsantyo 2014).

Meskipun waktu, prosesi, tempat kegiatan dan ritus rasulan masih sama, namun sebagian generasi muda telah menjadikan tradisi rasulan sebagai tradisi yang nilainya disesuaikan dengan zaman, kebudayaan dan

kepercayaan masyarakat sekarang. Sebagian kaum muda lebih menekankan makna kebersamaan, makna bentuk syukur kepada Allah Swt atas limpahan nikmat yang diterima oleh warga serta nilai saling tolong menolong dan gotongroyong daripada makna mistik yang selama ini dipercayai oleh kaum tua. Paling penting bagi sebagian pemuda adalah bagaimana mereka bisa berkumpul bersama, bernyanyi, makan bersama dan menikmati gebyar seluruh acara. Inilah sedikit perubahan yang terjadi di kalangan pemuda pesisir Gunungkidul meskipun belum semua bisa mempunyai pola pemahaman yang sama.

Keyakinan sebagian generasi muda tidak terlalu mempercayai nilai-nilai mistik yang terdapat dalam ritus-ritus tradisi rasulan seperti yang diyakini oleh kaum tua. Mereka melaksanakan ritus dan prosesi rasulan bukan semata mempercayai nilai-nilai mistik yang ada, tetapi lebih kepada gebyarnya, nilai kebersamaan dan silaturahmi. Nilai yang mereka ambil dari tradisi rasulan ini adalah, mereka bisa makan bersama, nonton bersama, bercengkrama bersama dan bersilaturahmi. Mereka juga bisa menari, menyanyi dan bersenda gurau bersama. Inilah nilai-nilai yang dipahami oleh sebagian kalangan pemuda yang mencoba melakukan perubahan pola pikir terhadap tradisi rasulan yang ada di wilayah mereka. Nilai-nilai mistik yang diyakini oleh generasi tua lambat laun bergeser, meskipun belum sepenuhnya berubah. Masih ada juga kelompok muda yang mempercayai nilai-nilai mistik dalam ritus meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak. Demikian pandangan 2 tokoh pemuda kecamatan Giri Subo dari desa Pucung dan Jepitu

Setelah datangnya Islam, Rasulan memang mengalami perubahan nilai dan paradigma. Rasulan yang awalnya dijadikan sebagai kepercayaan terhadap roh-roh halus, *danyang*, roh nenek moyang dan dewa-dewa mencoba diubah oleh para wali yang memperjuangkan Islam di Gunungkidul. Setelah pengaruh Islam masuk ke daerah pesisir selatan pulau Jawa maka tradisi ini mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Para wali menyebarkan ajaran Islam melalui media seni dan budaya. “Media seni dan budaya merupakan alat dakwah yang relevan dan memadai untuk dijadikan sarana

mengumpulkan orang lalu menyampaikan pesan Islam dalam kemasan seni dan budaya”.

Para wali memunculkan kisah kisah itu dengan versi Islam. Dengan cara itu, penanaman akidah mulai merasuk dalam sanubari masyarakat bahkan lambat laun mengalahkan kisah mitologi Hindu yang asli. Bentuk kepercayaan masyarakat pun mulai berubah. Masyarakat mulai mengenal Tuhan YME. Sang penguasa kehidupan yang sejati yang menciptakan bumi dan segala isinya tanpa ada yang bisa menyamainya. Tuhan mengatur kehidupan manusia dari lahir hingga mati. Masyarakat mengenal Al Qur'an yang berisi aturan dan hikmah-hikmah. Semua makhluk sama yaitu ciptaan Tuhan yang tidak patut disembah.

Amanah para wali kemudian diwujudkan dengan peran Modin yang kuat dalam tradisi rasulan. Dia lah yang memimpin acara tersebut. Modin menjadi nama jabatan perangkat desa yang membidangi bidang keagamaan (Atmadja 2017; Nugraha 2020; Sholichah dan Bukhori 2019).

Karena itu peran dakwah bagi kehidupan masyarakat pedesaan tidak bisa dipungkiri. Bahkan ia tidak berdiri sendiri dan berhubungan dengan Kantor Urusan Agama di wilayah Kecamatan (Fauzi 2019; Segara 2017). KUA sebagai salah satu instrument pemerintah yang penting dalam mensosialisasikan dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam masyarakat di berbagai bidang (Atmaja et al. 2020; Muthmainnah et al. 2019, 2020; Nurkholis, Istifianah, dan Rahman 2020; Wafiq dan Santoso 2017; Zainuri et al. 2019). Kolaborasi keduanya menjadi ujung tombak yang penting dalam penyebaran agama Islam di masyarakat Gunung kidul termasuk dalam melestarikan tradisi-tradisi local yang bermanfaat bagi dakwah.

Rasulan dalam kosmos Jawa termasuk dalam salah satu kategori slametan yang tidak bisa terlepas dari peran modin atau kaum. Sutiyoso telah menjelaskan ragam slametan dalam budaya jawa.

“Pertama, slametan siklus hidup manusia yaitu slametan dalam rangka memuliakan peristiwa penting kehidupan orang Jawa, mulai dari peristiwa kelahiran, supitan, tetesan, pernikahan, sampai kematian. Slametan untuk peristiwa kelahiran antara lain: (1) brokohan, dan (2) bubaran. Slametan untuk peristiwa supitan/tetesan antara lain: (1) supitan/tetesan dan (2)

selapanan. Slametan untuk peristiwa perkawinan antara lain: (1) midodareni (2) sepasaran, (3) tingkeban. Slametan untuk peristiwa kematian antara lain: (1) surtanah (2) hari ke3, ke-7, ke-40, ke-100, setahun, dua tahun, dan hari ke-1000. Kedua, slametan ziarah merupakan tradisi slametan yang dilakukan dengan melakukan suatu ritual yang diikuti oleh orang banyak (secara kolektif) dan sendiri (individu) ke tempat-tempat keramat, seperti makam, pohon, dan sendang. Secara kolektif dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Secara individual dilakukan dengan waktu bebas. Ketiga, slametan alam yaitu bentuk ritual yang dilakukan masyarakat agraris, guna melestarikan kehidupan tanaman padi, antara lain tedun, metik, dan Mboyong Mbok Sri.”(Sutiyono 2011)

Sutiyono mengungkapkan lebih lanjut.

Aspek terpenting dalam upacara slametan adalah mitoskepercayaan. Tanpa hadirnya mitos kepercayaan, tentu upacara ini tidak memiliki roh, yang berarti akan mudah ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Sebagaimana Geertz (1989) menyebutkan, makna slametan adalah orang tidak akan merasa dibedakan dengan yang lain dalam satu komunitas wilayah. Kenyataanya orang yang tidak melakukan slametan dianggap ora umume wong atau dianggap bukan manusia, yang artinya dianggap tidak umum dalam kelompok sosialnya. Oleh karena itu, upacara slametan dianggap sebagai salah satu elemen tradisi masyarakat yang paling sulit untuk berubah dibanding dengan elemen kebudayaan Jawa yang lain. (Sutiyono 2011)

Dengan demikian Modin pun menjadi peran yang tak tergantikan dalam rasulan yang termasuk slametan alam. Hingga dalam konteks perkawinan, salah satu peristiwa kehidupan yang perlu diselameti, dalam penjelasan Segara (2017), “Secara antropologis, modin dianggap sebagai ‘dewa penolong’ yang sangat berjasa dalam membantu dan mengurus segala keperluan perkawinan yang kini tidak mungkin dilakukan oleh keluarga calon pengantin. Tugas modin yang juga mengerjakan kebutuhan sosial keagamaan masyarakat dari kebutuhan saat kelahiran hingga kematian, makin menempatkannya pada posisi yang sangat istimewa di masyarakat.”

Modin dalam memimpin rasulan dengan pengantar bahasa Jawa, dilanjutkan memimpin doa dengan berbahasa Arab. Dalam doa ini biasa terlontar kata-kata bahasa Arab berlidah Jawa kental; “*ngalaikum, bismillah,*

Mukammad, alkamdulilah, ngalamin, dan amien.” Doa-doa berbahasa Arab sering dibaca dengan lidah Jawa. Menurut Sutiyono, kesalahan-kesalahan demikian dimaklumi oleh masyarakat. Meski demikian doa lisan itu tersusun dalam sebuah satuan wacana yang utuh dan tersusun menjadi sebuah rangkaian bahasa yang mampu membawa pelaku ritual hanyut dalam segala permohonan mereka (Nuryani 2013). Inilah yang menjadi kekuatan dari peran Modin dalam memnyelenggarakan rasulan agar bisa menjadi sarana dakwah penting bagi penyebaran dan penguatan ajaran Islam.

Kesimpulan

Tradisi rasulan di Kabupaten Gunungkidul sekarang ini telah mengalami penyesuaian dengan keyakinan masyarakat muslim di Gunungkidul. Karenanya masyarakatnya masih fanatik dan melestarikan tradisi tahunan yang telah mendarah daging dalam kehidupan mereka meski mengalami pergeseran juga dalam cara memandang nilai sakralitas yang melekat dalam ritual tersebut. Modin selaku pemimpin dalam ritual rasulan berperan dalam dakwah dengan memegang teguh dan menyebarkan nilai-nilai kearifan local yang mengalami persesuaian dengan kehidupan masyarakat muslim Gunungkidul selama tradisi ini berjalan. Diantara nilai tersebut adalah; Nilai penghormatan terhadap leluhur; doa keselamatan dari mara bahaya erta penangkal dari roh-roh jahat; kebersamaan/sosial yaitu masyarakat secara bersama-sama bekerja bakti membersihkan makam dan membuat umbul-umbul sehingga kebersamaan antar mereka tetap terjalin dengan baik; penguatan hubungan religi yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dapat terjalin dengan baik jika mereka menjalankan agama dan tradisi upacara bersih desa setiap tahunnya; keamanan yaitu masyarakat bisa terbebas dari pagebluk dan seluruh desa akan merasa aman. Nilai ekonomi termasuk di dalamnya. Dengan tetap melaksanakan upacara masyarakat akan lebih mudah dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, serta hasil panen akan meningkat di tahun depan.

Daftar Pustaka

Adriyanto, Hardo, dan Eny Kusdarini. 2020. “The Rasulan Tradition from Gunung Kidul as a Character Education Means of Mutual Cooperation Values Among Youth.” *International Journal of Multicultural and*

- Multireligious Understanding* 7(11):450–59. doi: 10.18415/ijmmu.v7i11.2132.
- Atmadja, Iin Suny. 2017. “Peranan Pemerintah Desa Dalam Sistem Administrasi (Studi Di Desa Sariharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman).” *Lensa Hukum* 6.
- Atmaja, Iin Sunny, Andrie Irawan, Zainul Arifin, Ihab Habudin, Nur Mukhlis Zakaria, dan Syawal Rusmanto. 2020. “Peranan Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Penguatan Ketahanan Keluarga di Kecamatan Tepus.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5(2):75–88. doi: 10.47200/jnajpm.v5i2.575.
- Brahmanto, Erlangga. 2014. “Tradisi Rasulan Menjadi Andalan Etnik Tourism Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.” *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 5(2). doi: 10.31294/KHI.V5I2.506.
- Cohen, Matthew Isaac. 2014. “Wayang Kulit Tradisional Dan Pasca-Tradisional Di Jawa Masa Kini.” *Jurnal Kajian Seni* 1(1):1–18. doi: 10.22146/art.5965.
- Dewanti, Frisma Mufti Hafisyah, Muhammad Shaleh Assingkily, dan Izzatin Kamala. 2019. “Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan Dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul.” *MIDA; Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2(1):1–15.
- Fauzi, Muhammad Latif. 2019. “Registering Muslim marriages: Penghulu, Modin, and the struggles for influence.” *Al-Jami’ah* 57(2):397–424. doi: 10.14421/ajis.2019.572.397-424.
- Harjanti, Rini, dan Sunarti. 2019. “Partisipasi masyarakat dalam tradisi upacara ‘rasulan’ di desa baleharjo, kecamatan wonosari kabupaten gunungkidul.” *Jurnal Sosialita* 11(1):107–22.
- Isfironi, Mohammad. 2014. “Agama Dan Solidaritas Sosial Studi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY.” *Jurnal Lisan Al-Hal* 8(1):69–109.
- Khalim, Samidi. 2008. *Islam dan Spiritualitas Jawa*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Kuswarsantyo. 2014. “Seni Jathilan Dalam Dimensi Ruang Dan Waktu.” *Jurnal Kajian Seni* 1(1):48–59. doi: 10.22146/art.5875.
- Laksono, Joko Tri. 2009. “fungsi janggrung dalam upacara nyadran di pantai sili tepus gunungkidul yogyakarta.” *Harmonia Journal of Arts Research and Education* 9(1). doi: 10.15294/harmonia.v9i1.676.
- Mixdam, Candra Bagus. 2017. “Sosialisasi Adat Rasulan Di Kalangan Anak-Anak Pada Era Modernisasi Di Daerah Playen, Gunungkidul.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 6(1):33–41. doi: 10.20961/JAS.V6I1.18100.
- Muthmainnah, Toto Hermawan, Suryanto, Indra Suharyanto, Abdul Mughits, Akhmad Muhaini, dan Ali Imron. 2020. “Penguatan Peran Takmir Masjid dalam Tanggap Bencana Gempa Bumi di Desa Bangunharjo.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5(2):63–74.
- Muthmainnah, Muthmainnah, Zainul Arifin, Toto Hermawan, Barid Barid, dan Akhmad Muhaini. 2019. “Analisis Implementasi Program Gerakan Arah Kiblat 1000 Masjid/ Mushola di Kabupaten Sleman.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4(2):91–104. doi:

- 10.47200/jnajpm.v4i2.557.
- Nugraha, Enung. 2020. "Implementasi Program Tahfizh Qur'an Di PAUD Inklusif Dengan Model HOTS." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):95–106.
- Nurkholis, Nurkholis, Istifianah Istifianah, dan A. Syafi'i Rahman. 2020. "Peran Penyuluh Agama dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5(1):25–36. doi: 10.47200/jnajpm.v5i1.419.
- Nuryani, Nuryani. 2013. "Struktur Wacana Ritual (Studi Kasus Ritual Selamatan di Pesarean Gunung Kawi, Malang, Jawa Timur)." *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 12(1):1. doi: 10.14421/ajbs.2013.12101.
- Rahayu, Nurti. 2019. "A Descriptive Study On Rasulan In Gunungkidul, Yogyakarta Special Region." *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 13(02):15–30.
- Segara, I. Nyoman Yoga. 2017. "Modin Sebagai Patronase Perkawinan Di Kota Semarang, Sebuah Tinjauan Antropologi Budaya." *Harmoni* 16(1):168–83. doi: 10.32488/harmoni.v16i1.68.
- Sholichah, Norma Ita, dan Ahmad Bukhori. 2019. "Kontribusi Sosial Agama Modin dalam Menghadapi Transformasi Budaya Nyadran di Pagelaran Malang." *INTAJ: Jurnal Penelitian Ilmiah* 2(02):138–63. doi: 10.35897/intaj.v2i02.155.
- Suharjo, Imam. 2019. "Budaya Rasulan di Gunungkidul." Diambil 28 Mei 2020 (<http://imam.mercubuana-yogya.ac.id/blog/2019/07/08/budaya-rasulan-di-gunungkidul/>).
- Sutiyono, Sutiyono. 2011. "Tradisi Masyarakat Sebagai Kekuatan Sinkretisme Di Trucuk, Klaten." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16(1).
- Wafiq, Ahmad, dan F. Setiawan Santoso. 2017. "Upaya Yuridis Dan Sosiologis Kantor Urusan Agama Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Dini." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7(1):17–30.
- Wulandari, Erviana, Annisa Fitri Nurkholidah, dan Cahyani Solikhah. 2018. "Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2(1):139–50. doi: 10.20961/habitus.v2i1.20416.
- Wungo, Agustinus. 2020. "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Rasulan Dusun Piyuyon, Desa Pacarejo, Kabupaten Gunungkidul, DIY." STPMD "APMD" Yogyakarta.
- Yuliana, Alifah, dan Purwanto. 2013. "Mempertahankan Tradisi Rasulan Studi Tentang Perayaan Tradisi Rasulan oleh Masyarakat Dusun Legundi, Kelurahan Planjan, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta." Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Zainuri, Muhammad Sulkhan, Hartoyo Hartoyo, Muhajir Muhajir, M. N. .. Al Amin, Andrie Irawan, dan Iin Sunny Atmaja. 2019. "Analisis Penyebab Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4(1):33–46. doi: 10.47200/jnajpm.v4i1.505.

